

## Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V

Dewita Purwaningsih<sup>1</sup>, Rizka Aulia Pratiwi<sup>2</sup>, Rosita Yulia Putri<sup>3</sup>, Sukarno<sup>4</sup>, Istiqomatul Chasanah<sup>5</sup>

Universitas Sebelas Maret<sup>1234</sup>, SD Negeri Nusukan Surakarta<sup>5</sup>  
rositayuliaputri09@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 1/10/2024

approved 1/11/2024

published 30/12/2024

---

### Abstract

*The learning outcomes of IPAS class V SD Negeri Nusukan Surakarta are still low due to the implementation of teacher-centered learning so that students are saturated and tend to be passive. During this time students are more likely to receive information, not seek information so that the material is less scarred in the student. The purpose of this research is to analyze the influence of the application of the Problem Based Learning Model Assisted by Video Learning Media to Improve the Learning Outcomes of IPAS Grade V SDN Nusukan Surakarta. This study was a Classroom Action Research (CAR) implemented in two cycles. The instrument of this research is in the form of a multiple choice test to find out the learning outcomes of the learners. The results of this PTK research showed the achievement of knowledge learning outcomes in cycle I with a percentage of completion of 58% increased in cycle II of 92%. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of the PBL model assisted by video learning media can improve the learning outcomes on the material of Listening due to Sound (Parts of the Ear) in the fifth grade IPAS lesson.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Video Media, Learning Outcomes, Classroom Action Research*

### Abstrak

Hasil belajar mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri Nusukan Surakarta yang masih rendah disebabkan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa jenuh dan cenderung pasif. Selama ini siswa lebih cenderung untuk menerima informasi, tidak mencari informasi sehingga materi tersebut kurang membekas dalam diri siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V SDN Nusukan Surakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen penelitian ini berupa tes pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian PTK ini menunjukkan pencapaian hasil belajar pengetahuan pada siklus I dengan presentase ketuntasan 58% meningkat pada siklus II yaitu 92%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model PBL berbantuan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Mendengar karena Bunyi (Bagian-Bagian Telinga) pada pelajaran IPAS kelas V.

**Kata kunci:** *Problem-Based Learning, Media Video, Hasil Belajar, Penelitian Tindak Kelas*

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, dan pendidikan formal dalam proses pembelajaran biasanya dilakukan di sekolah (Rahmah dkk, 2021). Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat beberapa permasalahan terkait hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di SD Negeri Nusukan Surakarta masih belum optimal. Siswa kelas V masih memiliki hasil belajar yang tergolong rendah pada mata pelajaran IPAS dengan presentase ketuntasan nilai pretes pada materi Mendengar karena Bunyi hanya memiliki presentase ketuntasan 27%. Hasil pengamatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aliyyah dkk (2021), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS masih rendah. Dimana dari 32 siswa yang melakukan tes, terdapat 23 siswa yang nilainya tidak tuntas dengan presentasi ketuntasan hanya 28,125%.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada guru sehingga siswa jenuh dan cenderung pasif menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan tidak maksimal. Selama ini siswa lebih cenderung untuk menerima informasi, tidak mencari informasi sehingga materi tersebut kurang membekas dalam diri siswa. Siswa lebih cenderung menghafal bukan memahami konsep sehingga informasi atau ilmu yang diperoleh akan lebih cepat luntur. Hal ini sesuai dengan pendapat Ma'arif & Meishanti (2020) yang menyatakan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar adalah karena lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan guru. Guru biasanya menggunakan model pembelajaran yang kurang efektif untuk menanamkan konsep pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa. Pembelajaran yang ada masih cenderung konvensional dan verbalisme dimana peran siswa dalam pembelajaran masih minim. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik sehingga pembelajaran lebih efektif. Pembelajaran IPAS akan lebih efektif apabila diselenggarakan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan bersumber dari guru. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Video. Berdasarkan uraian peneliti tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V SDN Nusukan Surakarta. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode mengajar yang berfokus pada pemecahan masalah yang nyata, dimana siswa melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian siswa di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran (Susanto, 2020). Menurut Jean Piaget (dalam Wardani, 2020) dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) siswa dengan usia berapapun akan terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan

informasi dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak statis, tetapi berevolusi dan berubah ketika siswa dihadapkan pada pengalaman-pengalaman baru yang memberikan kekuatan kepada mereka untuk membangun dan memodifikasi pengetahuan awal.

Menurut Wulandari (2021), model *problem based learning* memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) Efektif untuk lebih memahami pelajaran, 2) Membantu siswa menemukan pengetahuan baru, 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) Memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja, 5) Menyenangkan dan disukai siswa, 6) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka milik dalam dunia nyata. Namun model PBL ini juga memiliki kekurangan, diantaranya : 1) Membutuhkan waktu cukup lama untuk persiapan, 2) siswa tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencoba. Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning***

Tahap PBL	Proses Pembelajaran
Tahap 1 : Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual atau kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan bersumber dari guru. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Video. Pemilihan media pembelajaran tersebut disesuaikan dengan materi "Mendengar

Karena Bunyi” yang memiliki banyak pembahasan bersifat abstrak seperti bagian-bagian telinga dan cara kerja telinga. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hapsari & Zulherman (2021), dimana media pembelajaran berupa video terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA memiliki konsep yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki konsep abstrak. Kehadiran media dalam kegiatan pembelajaran akan mengubah materi yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit. Siswa lebih termotivasi jika pelajaran yang diberikan membawa siswa ke dunia nyata dan konkrit sesuai dengan perkembangan kematangan siswa usia sekolah dasar.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video pembelajaran terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V di SDN Nusukan Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi yang termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini, metode eksperimen yang digunakan adalah pre-eksperimental, di mana penelitian dilakukan tanpa adanya kelas pembandingan, sehingga hanya melibatkan satu kelas sebagai subjek penelitian. Data penelitian diambil dari sampel populasi 26 siswa kelas V SDN Nusukan Surakarta pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media video pembelajaran (X), sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah hasil belajar IPAS.

1. Tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan.
2. Tes akhir (*posttest*) dilakukan setelah pembelajaran selesai dengan tujuan mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah menerima perlakuan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Nusukan Kota Surakarta pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 di kelas V menggunakan Model *Problem Based Learning* berbantuan Video Pembelajaran dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 orang. Peningkatan keaktifan siswa kelas V SDN Nusukan materi Mendengar Karena Bunyi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video Pembelajaran dilaksanakan dengan dua siklus. Masing-masing siklus dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Nusukan pada mata pelajaran IPAS, hasil datanya sebagai berikut:

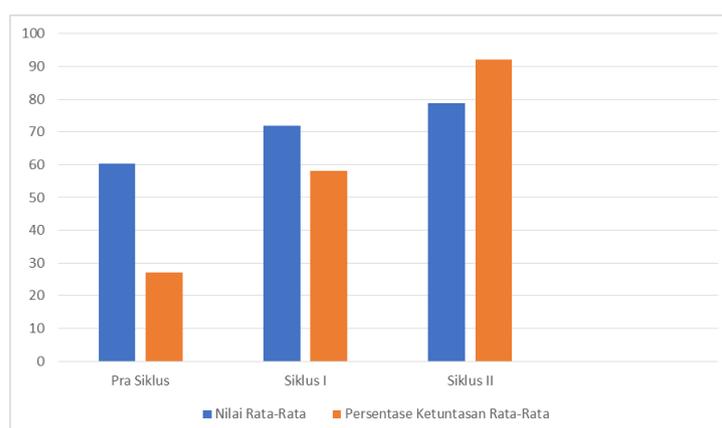
**Tabel. 2 Indikator Capaian Keaktifan Siswa**

Capaian	Kriteria
75%-100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat Rendah

(Arianto, 2013)

**Tabel 3. Hasil Belajar**

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah peserta didik	26	26	26
2	Jumlah Nilai	1570	1870	2050
3	KKM	70	70	70
4	Nilai Rata-Rata	60,3	71,9	78,8
5	Nilai Tertinggi	80	80	100
6	Nilai Terendah	45	50	55
7	Jumlah Tuntas	7	15	24
8	Jumlah Tidak Tuntas	19	11	2
9	Persentase Ketuntasan Rata-Rata	27%	58%	92%
	Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi

**Gambar 1. Hasil Belajar**

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan rata-rata hasil belajar pada pra siklus yaitu 60,3 dengan persentase ketuntasan rata-rata diperoleh hasil 27% termasuk kategori rendah. Kemudian, diadakan perbaikan dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada kegiatan siklus I. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I, diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar yaitu 71,9 dengan presentase ketuntasan rata-rata sebesar 58% dikonversikan ke tabel pedoman konversi PAP skala tiga termasuk dalam kategori sedang. Sehingga indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah cukup tercapai dan penelitian dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peserta maupun guru. Kendala tersebut yaitu pembelajaran belum berjalan secara optimal sesuai rencana, hal ini dikarenakan peserta masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang lama dan masih proses adaptasi untuk model pembelajaran yang baru. Kendala tersebut sebagai refleksi untuk memperbaiki kegiatan pada siklus II.

Secara umum, refleksi dan perbaikan yang diperlukan dalam siklus I yaitu: (1) Memperbaiki modul ajar untuk meningkatkan keaktifan siswa seperti membuat nomor kelompok yang dapat dipakai untuk berebut dalam menyampaikan ke depan kelas hasil diskusi kelompok, (2) Usaha guru dalam mengarahkan siswa menemukan cara analisis video sehingga siswa bisa membuat penyelesaian masalah, (3) Pembelajaran yang menciptakan kondisi menyenangkan bagi siswa dengan mengamati secara teliti video pembelajaran yang disajikan, (4) Interaksi antara guru dan siswa harus menciptakan banyak diskusi agar dapat secara optimal memecahkan masalah. Guru harus bisa mengatur waktu sehingga lebih efektif selama proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi di atas, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

Pada siklus II peneliti lebih memaksimalkan dalam kegiatan yang menjadi hasil refleksi siklus I. Seluruh siswa berperan lebih aktif selama pembelajaran, hal tersebut ditunjukkan dengan aktifnya mengajukan pertanyaan materi yang menurutnya sukar dipahami. Guru memanfaatkan waktu semaksimal mungkin saat pembelajaran, serta dalam siklus II ini siswa terbiasa belajar dengan menggunakan media video pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan menyenangkan. Hasil penelitian yang dicapai setelah pelaksanaan Tindakan siklus II yaitu hasil belajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kendala pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Dari analisis data hasil belajar diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yaitu 78,8 dengan presentase ketuntasan rata-rata 92%. Bila dikonversikan ke tabel pedoman konversi PAP skala tiga termasuk dalam kategori tinggi.

Rata-rata peningkatan hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V. Hasil ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suswati (2021). Penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian yang kami lakukan menjadi lebih kuat dengan adanya dukungan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Menurut Wulandari (2021), model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) Efektif untuk lebih memahami pelajaran, 2) Membantu siswa menemukan pengetahuan baru, 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) Memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja, 5) Menyenangkan dan disukai siswa, 6) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media video pembelajaran. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* meliputi 5 Fase yaitu Mengarahkan siswa pada masalah, mengorganisir siswa, membimbing proses penyelidikan, mempresentasikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada fase pertama, guru memperkenalkan masalah nyata yang relevan untuk memotivasi siswa. Kemudian, siswa bekerja secara berkelompok, dibimbing untuk mengidentifikasi dan menyelidiki masalah melalui media dan lembar kerja yang menarik. Proses ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Dalam presentasi hasil, siswa berbagi temuan mereka, melatih kemampuan komunikasi, dan menerima umpan balik dari guru. Fase terakhir melibatkan refleksi, di mana siswa dan guru mengevaluasi langkah-langkah penyelesaian masalah. Kelebihan dari model ini adalah kemampuannya untuk menginspirasi siswa dalam belajar, memanfaatkan berbagai informasi untuk menyelesaikan masalah, serta melatih siswa menyintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum menerapkannya, sehingga materi lebih mudah diingat oleh siswa.

*Problem Based Learning* (PBL) dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif karena mereka terlibat langsung dalam memahami dan menyelesaikan masalah. PBL adalah metode pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa mendapatkan pengalaman menangani masalah nyata, mampu merumuskan ide, dan mengasah keterampilan berpikir kritis. Guru dapat membantu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dan menarik, misalnya menggunakan media pembelajaran berupa video. PBL juga menggunakan masalah kehidupan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kriteria tertentu, sehingga siswa lebih terlibat dan termotivasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Nusukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2021) yang menyoroti keunggulan PBL dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian Hapsari & Zulherman (2021) juga mendukung temuan ini dengan membuktikan bahwa media pembelajaran berupa video mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam memahami konsep abstrak. Perbandingan ini memperkuat bahwa kombinasi PBL dan media video tidak hanya memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga lebih relevan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0. Namun, seperti yang disampaikan Wulandari (2021), kendala terkait adaptasi siswa dan kesiapan guru masih menjadi tantangan yang perlu diatasi, sebagaimana yang juga terlihat pada siklus I penelitian ini. Oleh karena itu, penerapan metode ini memerlukan persiapan yang matang dan strategi refleksi yang berkelanjutan untuk memastikan hasil yang optimal.

Situasi ini menyoroti pentingnya mencari cara alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar pencapaian pembelajaran menjadi lebih optimal. Berbagai faktor mempengaruhi peningkatan proses belajar, di antaranya visi dan misi sekolah yang harus selaras dengan kebutuhan siswa serta tuntutan era Revolusi Industri 5.0. Selain itu, evaluasi diri sekolah perlu dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program pembelajaran dan memastikan bahwa metode yang digunakan tetap relevan. Dukungan dari kepala sekolah sangat penting, terutama dalam memfasilitasi kegiatan yang berdampak positif pada perkembangan siswa dan peningkatan kualitas pendidikan. Tak kalah penting, kualitas guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa juga harus terus ditingkatkan. Guru perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Di samping itu, kurikulum yang digunakan harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Nusukan pada mata pelajaran IPAS. Pelaksanaan penelitian melalui dua siklus menunjukkan peningkatan yang nyata dalam keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada pra-siklus, rata-rata hasil belajar siswa adalah 60,3 dengan persentase ketuntasan 27%, yang termasuk dalam kategori rendah. Setelah penerapan model PBL pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,9 dengan persentase ketuntasan 58%, masuk dalam kategori sedang. Pada siklus II, hasil belajar siswa kembali meningkat dengan nilai rata-rata 78,8 dan persentase ketuntasan 92%, yang masuk dalam kategori tinggi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa PBL berbantuan media video dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, terutama dalam materi yang memerlukan pemahaman mendalam. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji penerapan PBL berbantuan media video pada materi dan tingkat kelas yang berbeda, serta mengeksplorasi variasi

media pembelajaran lain yang dapat mendukung efektivitas PBL. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menginvestigasi dampak jangka panjang dari penerapan metode ini terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54-72.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hapsari, G. P. P., & Zulherman, Z. (2021). Pengembangan media video animasi berbasis aplikasi canva untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2384-2394.
- Ma'arif, I. B., & Meishanti, O. P. Y. (2020). Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Keanekaragaman Hayati. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 5(2), 1-9.
- Rahmah, A., Fadly, W., Ekapti, R. F., Sayekti, T., & Faizah, U. N. (2021). Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat dan Pendekatan ESD dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 148-158.
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanto, S. (2020). Efektifitas small group discussion dengan model problem based learning dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 55-60.
- Suswati, U. (2021). Penerapan problem based learning (PBL) meningkatkan hasil belajar kimia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127-136.
- Wardani, D. S. (2020). Usaha peningkatan keterampilan pemecahan masalah melalui model problem based learning di kelas V SDN Babatan V/460 Surabaya. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(4), 104-117.
- Wulandari, S. (2021). Studi literatur penggunaan PBL berbasis video untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 9(1), 7-17.